



BATIK *LUMBON* DALAM KAJIAN ESTETIKA DAN SIMBOLIK

Skripsi

diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana

Oleh

Nefi Triani

NIM. 5401414082

PENDIDIKAN TATA BUSANA

JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nefi Triani

NIM : 5401414082

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Judul : Batik *Lumbon* dalam Kajian Estetika dan Simbolik

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Desember 2018

Pembimbing



Dr. Muh Fakhrudin Na'am, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197503132005011002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Batik *Lumbon* dalam Kajian Estetika Dan Simbolik" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal Desember 2018

Oleh

Nama : Nefi Triani
NIM : 5401414082
Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010

Penguji I

Penguji II

Penguji III / Pembimbing

Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn
NIP.198003262005012002

Dr. Sri Endah W, M.Pd
NIP. 196805271993032010

Dr. Muh Fakhri N, S.Sn., M
NIP.197503132005011002

Mengetahui:
Ketua Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES

UNNES Nur Qudus, M. T
NIP. 1969111301994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Desember 2018



Nefi Triani

Nim. 5401414082

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Tidak ada hal yang tidak mungkin jika kita mau berusaha dan tekun dalam usaha, hal yang tidak mungkin akan menjadi mungkin.

“*Man Jadda Wajada*” barangsiapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasilnya. (Ungkapan Arab)

“*Wa al laysa lil-insaani illaa maa sa’aa*” dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (Q.S An Najm 53:39)

“*Fa inna ma’al’ usri yusran, inna ma’al’ usri yusran*” karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S Al-Insyirah: 5-6)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Orang tuaku (Bapak Wignyo Winoto dan Ibu Suminah) yang selalu menyayangi dan mendo’ahkanku.
2. Kedua saudaraku (Kaka Gayu Suherman dan Adik Ninda Barokah) yang selalu memberikan do’a dan semangat padaku.
3. Almamater UNNES
4. Teman-teman Adinda Kos yang selalu mengingatkan dan memberi semangat padaku.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Batik *Lumbon* dalam Kajian Estetika dan Simbolik ”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathurrohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T., Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Muh. Fakhrihun Na’am, S.Sn, M.Sn., Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn., Dosen Penguji I yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Dosen Penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Wignyo Winoto, Ibu Sumiah, Kaka Gayu Suherman, dan Adik Ninda Barokah yang telah memberikan dukungan dan do’a dalam penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga besar Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Saran dan kritik sangat kami perlukan demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

Semarang, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Penegasan Istilah	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	7
2.1.1 Batik.....	7
2.1.1.1 Pengertian Batik Lumbon	7
2.1.1.2 Sejarah Batik <i>Lumbon</i>	8
2.1.1.3 Penggolongan Corak Batik Berdasarkan Bentuknya.....	11
2.1.1.4 Corak Batik	12
2.1.2 Estetika.....	15

2.1.3	Ornamen.....	17
2.1.3.1	Pengertian Ornamen	17
2.1.3.2	Unsur Ornamen	17
2.1.3.3	Penyusunan Ornamen	21
2.2.3.4	Pola hiasan	26
2.1.4	Semiotika	32
2.1.4.1	Semiotika Roland Barthes.....	32
2.1.4.2	Denotasi dan Konotasi.....	33
2.2	Penelitian yang Relevan.....	35
2.3	Kerangka Berfikir	48
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian.....	49
3.1.1	Pendekatan Semiotika.....	49
3.1.2	Pendekatan Estetis	49
3.2	Fokus dan Sasaran Penelitian.....	50
3.2.1	Fokus Penelitian	50
3.2.2	Sasaran Penelitian.....	50
3.3	Waktu dan tempat penelitian.....	50
3.4	Metode Pengumpulan Data	50
3.5	Metode Analisis Data.....	52
3.6	Metode Validitas Data	53
BAB IV PEMBAHASAN		
4.1	Kajian Estetika Batik <i>Lumbon</i>	55
4.1.1	Batik <i>Lumbon</i> Banyumas	55
4.1.1.1	Foto Batik <i>Lumbon</i> 1	55
4.1.1.2	Foto Batik <i>Lumbon</i> 2	59
4.1.2	Batik <i>Lumbon</i> Purbalingga.....	67
4.1.2.1	Foto Batik <i>Lumbon</i> 1	67
4.1.2.2	Foto Batik <i>Lumbon</i> 2	63
4.1.3	Batik <i>Lumbon</i> Banjarnegara.....	71

4.1.3.1	Foto Batik <i>Lumbon</i> 1	71
4.1.3.1.2	Foto Batik <i>Lumbon</i> 2	75
4.1.4	Batik <i>Lumbon</i> Cilacap.....	78
4.1.4.1	Batik <i>Lumbon</i> 1	78
4.1.4.2	Batik <i>Lumbon</i> 2	82
4.2	Kajian Makna Simbolik Batik <i>Lumbon</i>	86
4.2.1	Batik <i>Lumbon</i> Banyumas	86
4.2.1.1	Foto Batik <i>Lumbon</i> 1	86
4.2.1.1.2	Analisis Makna Simbolik (Denotasi Dan Konotasi)	86
4.2.1.2	Foto Batik <i>Lumbon</i> 2	91
4.2.1.2.2	Analisis Makna Simbolik (Denotasi Dan Konotasi)	91
4.2.2	Batik <i>Lumbon</i> Purbalingga.....	95
4.2.2.1	Foto Batik <i>Lumbon</i> 1	95
4.2.2.1.2	Analisis Makna Simboik (Konotasi Dan Denotasi)	95
4.2.2.2	Foto Batik <i>Lumbon</i> 2	98
4.2.2.2.2	Analisis Makna Simbolik (Konotasi Dan Denotasi)	98
4.2.3	Batik <i>Lumbon</i> Banjarnegara.....	103
4.2.3.1	Foto Batik <i>Lumbon</i> 1	103
4.2.3.1.2	Analisis Makna Simbolik (Konotasi Dan Denotasi)	103
4.2.3.1.2	Foto Batik <i>Lumbon</i> 2	107
4.2.3.2.2	Analisis Mekan Simbolik (Denotasi Dan Konotasi)	107
4.2.4	Batik <i>Lumbon</i> Cilacap.....	111
4.2.4.1	Batik <i>Lumbon</i> 1	111
4.2.4.1.2	Analisis Mekan Simbolik (Denotasi Dan Konotasi)	111
4.2.4.2	Batik <i>Lumbon</i> 2	117
4.2.4.2.2	Analisis Mekan Simbolik (Denotasi Dan Konotasi)	117
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	135
5.2	Saran	136
DAFTAR PUSTAKA		137

LAMPIRAN 140

ABSTRAK

Batik *lumbon* merupakan batik Banyumasan, batik Banyumasan meliputi empat daerah yaitu kabupaten Banyumas, kabupaten Purbalingga, kabupaten Cilacap, kabupaten Banjarnegara ke empat daerah tersebut masuk kedalam karesidenan Banyumas sehingga ke empat daerah tersebut memiliki batik *lumbon*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai estetika dan makna simbolik yang terkandung pada ornamen batik *lumbon* yang berasal dari empat daerah eks-karesidenan Banyumas tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Data diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi, sedangkan alat bantu penelitian yang digunakan yaitu peralatan tulis dan kamera *digital*. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian *Batik lumbon* terkait dengan nilai estetika dan makna simbolik menghasilkan data sebagai berikut; 1) Motif *batik lumbon* hampir seluruh bagiannya berupa daun talas atau motif *lumbon*. Pola motif *batik lumbon* berupa daun talas atau motif *lumbon*. 2) Warna *batik lumbon* klasik yaitu putih, coklat dan hitam. Warna batik *lumbon* yang mengalami perubahan menggunakan warna-warna cerah seperti merah, hijau, dan kuning 3) Makna simbolik *batik lumbon* yaitu keteguh dalam pendirian tidak mudah goyah oleh godaan.

Kata kunci : *Batik lumbon, karesidenan Banyumas, kajian estetika dan simbolik*

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan Dan Perbedaan Batkl <i>Lumbon</i> Dari Empat Daerah (Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap).....	121
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar: 1 Talas Padang.....	9
Gambar: 2 Talas Bogor.....	9
Gambar: 3 Talas Belitung atau Kimpul	10
Gambar: 4 Pola Geometris Batik <i>Sidomukti Latar Putih</i>	12
Gambar: 5 Pola Non Geometris Batik <i>Lumbon</i>	12
Gambar: 6 Ornamen Utama Garuda.....	13
Gambar: 7 Bentuk motif isen-isen	14
Gambar: 8 Garis dan Bentuk.....	17
Gambar: 9 Daun Talas Sumber Ide Ornamen.....	19
Gambar: 10 Proses Stilasi Daun Talas Atau Lumbon.....	20
Gambar: 11 Menciptakan Pola.....	20
Gambar: 12 Pemberian Warna Pada Ornamen.....	20
Gambar: 13 Sebuah Motif.....	22
Gambar: 14 Langkah Berupa Salinan.....	22
Gambar: 15 Ulangan Berupa Refleksi.....	23
Gambar: 16 Ulangan Berupa Rotasi.....	23
Gambar: 17 Ulangan Berupa Refleksi dan Salinan.....	24
Gambar: 18 Rotasi dan Salinan.....	24
Gambar: 19 Refleksi dan Salinan Berselang.....	2
Gambar: 20 Refleksi dan Rotasi.....	29
Gambar: 21 Hiasan Dengan Ulangan Salinan.....	29
Gambar: 22 Hiasan Dengan Ulangan Refleksi.....	30
Gambar: 23 Hiasan Ulangan Berselang.....	30
Gambar: 24 Hiasan Dengan Ulangan Setengah Geseran.....	31
Gambar: 25 Hiasan Dengan Ulangan Seperempat Geseran.....	31
Gambar: 26 Hiasan Dengan Ulangan Kelompok Bujur Sangkar.....	32
Gambar 27. Motif <i>Lumbon</i> Banyumas 1	55
Gambar 28. Unsur Garis Dan Bentuk Unsur Garis Batik <i>Lumbon</i>	56
Gambar 29. Proses Stilasi Daun Talas	57

Gambar 30. Susunan ornamen menggunakan Penyusunan Refleksi dan Salinan Berselang.....	58
Gambar 31. Penyusunan Refleksi dan Salinan Berselang (Dalinjo & Mulyadi, 1983)	
Gambar 32. Batik <i>Lumbon</i> Perubahan	59
Gambar 33. Unsur Garis Dan Bentuk Batik <i>Lumbon</i> Perubahan	60
Gambar 34. Proses Stilasi Daun Talas	60
Gambar 35. Susunan ornamen menggunakan pola penyusunan salinan.....	62
Gambar 36. Pola Penyusunan Ulangan Salinan (Sumber: Dalindjo & Mulyadi)...	62
Gambar 37. Motif <i>Lumbon</i> Purbalingga.....	63
Gambar 38. Unsur Garis Dan Bentuk Batik <i>Lumbon</i> Klasik.....	64
Gambar 39. Proses Stilasi Daun Talas Atau <i>Lumbon</i>	64
Gambar 40. Susunan Ornamen Menggunakan Pola Penyusunan Salinan.....	66
Gambar 41. Susunan Penyusunan Salinan (Sumber: Dalidjo & Mulyadi, 1983)	66
Gambar 42. Motif <i>Lumbon</i> Perubahan.....	67
Gambar 43. Unsur Garis Dan Bentuk Batik <i>Lumbon</i> Perubahan.....	68
Gambar 44. Proses Stilasi Daun Talas Atau <i>Lumbon</i>	69
Gambar 45. Susunan Ornamen Menggunakan Pola Penyusunan Salinan	70
Gambar 46. Susunan Ornamen Penyusunan Salinan (Sumber: Dalidjo & Mulyadi 1983)	70
Gambar 47. Motif <i>Lumbon</i> Banjarnegara.....	71
Gambar 48. Unsur Garis dan Bentuk Batik <i>Lumbon</i>	72
Gambar 49. Proses Stilasi Daun Talas	73
Gambar 50. Susunan Ornamen Menggunakan Pola Bujur Sangkar.....	74
Gambar 51. Susunan Pola Bujur Sangkar (Sumber: Dalidjo & Mulyadi, 1983)	74
Gambar 52. Motif <i>Lumbon</i>	75
Gambar 53. Unsur Garis dan Bentuk Batik <i>Lumbon</i> Perubahan.....	75
Gambar 54. Proses Stilasi Daun Talas.....	76
Gambar 55. Susunan Ornamen Menggunakan Pola Penyusunan Salinan.....	77
Gambar 56. Susunan Pola Penyusunan Salinan (Sumber: Dalidjo & Mulyadi, 1983).....	77
Gambar 57. Motif <i>Lumbon</i> Cilacap.....	78

Gambar 60. Unsur Garis dan Bentuk Batik <i>Lumbon</i> Perubahan.....	79
Gambar 61. Proses Stilasi Daun Talas.....	80
Gambar 62. Proses Stilasi Jahe.....	80
Gambar 63. Susunan Ornamen Menggunakan Pola Penyusunan Salinan.....	81
Gambar 64. Susunan Pola Penyusunan Salinan (Sumber: Dalidjo & Mulyadi, 1983).....	81
Gambar 65. Motif <i>Lumbon</i>	82
Gambar 66. Unsur Garis dan Bentuk Batik <i>Lumbon</i> Perubahan.....	83
Gambar 67. Proses Stilasi Daun Talas.....	83
Gambar 68. Susunan Ornamen Menggunakan Pola Penyusunan Salinan.....	85
Gambar 69. Susunan Pola Penyusunan Salinan (Sumber: Dalidjo & Mulyadi, 1983).....	85
Gambar 70. Menciptakan Pola Banyumas 1.....	86
Gambar 71. Daun Talas Dengan Batang.....	87
Gambar 72. Sketsa Daun Talas Dengan Batang.....	87
Gambar 73. Menciptakan Pola Batik <i>Lumbon</i> Banyumas 2.....	91
Gambar 74. Daun Talas.....	92
Gambar 75. Sketsa Daun Talas.....	92
Gambar 76. Menciptakan Pola Batik <i>Lumbon</i> Purbalingga.....	95
Gambar 77. Daun Talas.....	95
Gambar 78. Sketsa Daun Talas.....	95
Gambar 79. Menciptakan Pola Batik <i>Lumbon</i> Purbalingga 2.....	98
Gambar 80. Daun Talas Dengan Batang.....	99
Gambar 81. Sketsa Daun Talas Dengan Batang.....	99
Gambar 82. Menciptakan Pola Batik <i>Lumbon</i> Banjarnegara 1.....	103
Gambar 83. Daun Talas Dengan Batang.....	104

Gambar 84. Sketsa Daun Talas Dengan Batang.....	104
Gambar 85. Menciptakan Pola Batik <i>Lumbon</i> Banjarnegara 2.....	107
Gambar 86. Daun Talas.....	108
Gambar 87. Sketsa Daun Talas.....	108
Gambar 88. Menciptakan Pola Batik <i>Lumbon</i> Cilacap 1.....	111
Gambar 89. Daun Talas.....	112
Gambar 90. Sketsa Daun Talas.....	112
Gambar 91. Jahe.....	108
Gambar 92. Sketsa Jahe.....	108
Gambar 93. Menciptakan Pola Batik <i>Lumbon</i> Cilacap 2.....	117
Gambar 94. Daun Talas.....	118
Gambar 95. Sketsa Daun Talas.....	118

DAFTAR BAGAN

Bagan: 1 Proses Pembuatan Sebuah Ornamen.....	21
Bagan: 2 Proses Signifikasi Lapis Ganda.....	34
Bagan: 3 Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	48
Bagan: 4 Skema Kerangka Berfikir.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran: 1 Daftar pertanyaan wawancara dan jawaban.....	141
Lampiran: 2 Daftar pertanyaan wawancara dan jawaban.....	143
Lampiran: 3 Daftar pertanyaan wawancara dan jawaban.....	146
Lampiran: 4 Daftar pertanyaan wawancara dan jawaban.....	149
Lampiran: 5 Daftar pertanyaan wawancara dan jawaban.....	151
Lampiran: 6 Daftar pertanyaan wawancara dan jawaban.....	153
Lampiran: 7 Daftar pertanyaan wawancara dan jawaban.....	155
Lampiran: 8 SK Dosen Pembimbing.....	157
Lampiran: 7 Surat Rekomendasi Penelitian Dari KESBANGPOL.....	158
Lampiran: 8 Surat Ijin Penelitian Dari KESBANGPOL.....	159
Lampiran: 9 Surat Ijin Penelitian Dari BAPPELITBANGDA.....	160
Lampiran: 10 Surat Ijin Penelitian Dinas Pendidikan Untuk Museum.....	161
Lampiran: 11 Surat Ijin Penelitian Di Hadipriyanto.....	162
Lampiran: 12 Surat Ijin Penelitian Di Subama.....	163
Lampiran: 13 Surat Ijin Penelitian Di Rovidianur.....	164
Lampiran: 14 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Museum	165
Lampiran: 15 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Subama.....	166
Lampiran: 16 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Rovidianur.....	167
Lampiran: 17 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Giri Alam.....	168
Lampiran: 18 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Hadipriyanto....	169
Lampiran: 22 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Perajin.....	170
Lampiran: 22 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Perajin.....	171
Lampiran: 23 Foto Dokumentasi.....	172
Lampiran: 24 Foto Dokumentasi.....	173
Lampiran: 25 Foto Dokumentasi.....	174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penciptaan batik di Daerah Banyumas memang belum dapat dilacak permulaannya, namun dari informasi para sesepuh dan penggiat batik Banyumas, disebutkan bahwa batik Banyumas berasal dari adanya *Kademangan-Kademangan* atau *Kadipaten* di Daerah Banyumas dan juga adanya para pengikut Pangeran Diponegoro yang mengungsi di Daerah Banyumas (hasil wawancara dengan perajin batik di daerah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara). Guna mencukupi kebutuhan pakaian maka para *Demang* dan para pengikut Pangeran Diponegoro juga membuat batik (hasil wawancara dengan perajin batik di daerah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara).

Dalam buku *Batik: Warisan Adiluhur Nusantara*, Musama Asti dan Arini (2011: 79) Awalnya Batik Banyumas berpusat di daerah Sokaraja, dibawa oleh pengikut Pangeran Diponegoro setelah usainya perangan pada tahun 1830. Seorang pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Najendra mengembangkan batik di Sokaraja. Pada masa itu bahan pembuatan batik diperoleh dari alam sekitar seperti pohon tom dan pohon mengkudu untuk pewarna, sedangkan kainnya menggunakan kain mori yang mereka tenun sendiri. Meskipun secara pasti asal mula Batik Banyumas belum bisa dilacak, tetapi menurut berbagai sumber, Batik Banyumas muncul akibat adanya kademangan-kademangan di daerah Banyumas.

Batik berkembang ke daerah-daerah eks-karesidenan Banyumas meliputi Purbalingga, Cilacap dan Banjaregara dikarenakan para pekerja yang berasal dari

tiga daerah tersebut ingin mengembangkan batik di daerahnya sendiri (hasil wawancara dengan perajin batik di daerah Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara).

Wilayah-wilayah yang termasuk kedalam batik Banyumasan yaitu ada empat wilayah eks-karsidenan Banyumas. Menurut Jati, et al., Batik yang diproduksi di wilayah eks-karesidenan Banyumas meliputi batik yang diproduksi di Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, serta Kabupaten Banjarnegara. Perkembangan batik yang ada di wilayah eks-karesidenan Banyumas ini berawal dari kedatangan para pengikut Pangeran Diponegoro yang mengungsi, kemudian menetap dan memperkenalkan batik kepada masyarakat di Sokaraja. Perkembangan batik selanjutnya meluas ke seluruh daerah eks-karesidenan Banyumas.

Motif batik yang terdapat di daerah eks-karsidenan Banyumas diantaranya yaitu *batik banji*, *batik parang klithik*, *batik tirta teja*, *batik lung ambring*, *batik naga tapa*, *batik jarakan*, *batik lumbon*, *batik parang kembang*, *batik wajikan*, *batik lung penjalin*, *batik jahe srim pang*, *batik suket grinting*, *batik petean*, dan sebagainya. Motif batik yang di hasilkan dari daerah eks-karsidenan Banyumas salah satunya adalah batik *lumbon*.

Konsumen batik tidak semua memahami tentang makna yang terkandung didalam sebuah motif batik. Para konsumen biasanya hanya membeli batik berdasarkan warna dan motif yang menurutnya menarik bagi mereka. Padahal dibalik sebuah batik sangatlah memiliki suatu maksud dan tujuan baik yang tersimpan dari filosofi maupun sejarahnya. Banyak harapan yang dituangkan oleh perajin batik dalam membuat suatu batik.

Berdasarkan hasil survai penulis seberapa paham para konsumen batik dan para perajin batik sekarang tentang pemahaman mereka tentang nilai estetika dan makna simbolik dibalik sebuah batik. Tidak semua konsumen bahkan perajinpun banyak sekali yang tidak mengetahui nilai estetika dan makna simbolik dari semua batik yang mereka buat kebanyakan para konsumen hanya asal membeli saja dan para perajin hanya asal membuat batik saja tanpa mengetahui nilai estetika dan simbolik didalamnya.

Berdasarkan uraian penjelasan yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya, peneliti tertarik untuk menganalisis *batik lumbon* Banyumasan khususnya yang berkaitan dengan estetika dan makna simbolik. Penelitian mengenai *batik lumbon* merupakan salah satu upaya peneliti untuk ikut berperan dalam memperkenalkan *batik lumbon* Banyumasan.

Hal tersebut memberikan inspirasi peneliti untuk mengangkatnya dalam skripsi dengan judul “BATIK *LUMBON* DALAM KAJIAN ESTETIKA DAN SIMBOLIK” sebagai persyaratan untuk mengambil gelar S1 pada program studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana kajian estetika yang terkandung dalam ornamen batik *lumbon*?
2. Bagaimana makna simbolik dari batik *lumbon*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui estetika yang terkandung dalam ornamen batik *lumbon*,
2. Mengetahui makna simbolik dari batik *lumbon*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian “Batik *Lumbon* dalam Kajian Estetika dan Simbolik” ini ada beberapa hal yang bisa dijadikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan acuan referensi dan dapat memperkaya kajian ilmiah dibidang seni kerajinan khususnya batik.
- b. Sebagai sarana untuk memperkenalkan motif batik *lumbon* agar tidak tergerus oleh arus perputaran teknologi.

1.5 Penegasan Istilah

1. Batik

Batik identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambar motif hingga pelorodan. Ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang

menggunakan proses pemalaman, yaitu penggoresan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah bernama canting dan cap (Wulandari, 2011: 4).

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan batik yaitu penulis ingin mengkaji apakah di dalam batik *lumbon* terdapat nilai estetika dan makna simbolik di dalam ornamen batik tersebut.

2. *Lumbon*

Lumbon memiliki arti daun *lumbu* atau daun talas, nama *lumbon* merupakan nama yang berasal dari bahasa jawa. Menurut Sibuea, et al., (2014: 1410) *Lumbon* atau daun talas merupakan tanaman yang termasuk umbi-umbian.

Dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu peneliti ingin meneliti nilai keindahan dan makna simbol ornamen dari daun *lumbon* yang terdapat dalam batik *lumbon*.

3. Kajian

Kajian secara umum memiliki arti hasil dari mengkaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (2012), kajian artinya penyelidikan tentang sesuatu dan pelajaran. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kajian yaitu peneliti ingin mengkaji batik *lumbon* apakah didalam batik *lumbon* terdapat nilai estetika dan makna simbolik didalam ornamen batik tersebut.

4. Estetika

Soemardjo (2000) menjelaskan bahwa estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka seni buatan manusia. Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan estetika yaitu penulis ingin

mengetahui apakah dalam batik *lumbon* terdapat nilai keindahan yang terkandung didalam ornamen batik tersebut.

5. Simbolik

Simbol adalah lambang yang mengandung makna atau arti. Kata *symbol* dalam Bahasa Inggris: *symbol*; Latin *symbolium*, berasal dari Bahasa Yunani *symbolon* (*symballon*) yang menarik kesimpulan, berarti atau memberi kesan (Sajid, F.2015) Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan simbolik yaitu peneliti ingin mencari tahu apakah dalam batik *lumbon* terdapat makna dalam ornamen batiknya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Batik

2.1.1.1 Pengertian Batik Lumbon

Menurut Amir Yahya dalam Musama (2011: 2), batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup-celup maksudnya mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif–motif ornamentatif. Batik adalah seni visual, bagian dari kain tradisional yang berpusat pada tata cara berpakaian orang Jawa. (Tresnadi, 2015: 26)

Menurut Tulus Warsito dalam Musama (2011: 3) pengertian batik ada dua yaitu yang pertama, batik merupakan teknik tutup celup (*resist technique*) dalam pembentukan gambar kain, menggunakan lilin sebagai perintang dan zat pewarna bersuhu dingin sebagai bahan pewarna desain pada katun. Kedua, batik adalah sekumpulan desain yang sering digunakan dalam pembatikan pada pengertian pertama tadi, yang kemudian berkembang menjadi ciri khas desain tersendiri walaupun desain tersebut tidak lagi dibuat di atas katun dan tidak lagi menggunakan lilin.

Menurut Fitriyanti (2012) batik *lumbon* adalah batik yang berasal dari daun *lumbu* atau talas yang merupakan bahan dasar makanan khas buntil, makanan ikan gurame di kolam. *Lumbon* merupakan sebutan nama untuk tanaman talas atau keladi. Masyarakat Banyumas sering menyebutkan nama tumbuhan talas atau keladi dengan sebutan nama *lumbu*.

Menurut Bambang Widodo dalam Savithri (2014) Pada masa itu, Kabupaten Banyumas didominasi oleh kaum nonpriyayi yang bekerja di bidang agraris, seperti petani. Sehingga mempengaruhi motif batik Banyumas, batik lumbon salah satu batik yang kemunculannya berawal dari para perajin yang juga bekerja sebagai petani. Motif ini berasal dari kesukaan petani memakan daun talas yang mereka olah menjadi panganan *buntil*. Dari situlah hadir motif *lumbon*.

2.1.1.2 Sejarah Batik *Lumbon*

Batik *lumbon* berasal dari sumber ide daun talas. Talas (*Colocasia Esculenta*) merupakan tanaman pangan berupa herba menahun. Talas termasuk suku talas-talasan (*araceae*) yang memiliki sosok tagak, tinggi 1 meter atau lebih dan merupakan tanaman semusim tetapi dapat tumbuh sepanjang tahun. Talas memiliki beberapa nama seperti *taro*, *old cocyam*, *dash(e)en* dan *eddo (e)*. Talas berasal dari Asia Tenggara dan menyebar ke China pada abad pertama, ke Jepang, ke Asia Tenggara lain dan ke beberapa pulau di Samudra Pasifik terbawa oleh migrasi penduduk. Di Indonesia dijumpai di hampir seluruh wilayah Indonesia tersebar dari tepi pantai sampai pegunungan di atas 100 mdpl. Jenis talas yang digunakan untuk sumber ide batik *lumbon* yaitu jenis talas bogor.

Di Indonesia talas banyak sekali jenisnya berikut merupakan macam-macam talas:

Talas Bogor (*Colocasia Esculenta L. Schoott*)



Gambar: 1 Talas Bogor (*Colocasia Esculenta L. Schoott*)

Sumber: <http://ilmusejarahbiologi.blogspot.com/2015/08/pengertian-talas-colocasia-esculenta.html>

Talas Belitung atau Kimpul (*Xanthosoma Sagitifolium*)



Gambar: 2 Talas Belitung atau Kimpul (*Xanthosoma Sagitifolium*)

Sumber: <http://flora-kampung.blogspot.com/2014/03/talas-kimpul.html>

Talas Padang (*Colocasia Gigantea Hook F*)



Gambar: 3 Talas Padang (*Colocasia Gigantea Hook F*)

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Talas_padang

Batik *lumbon* merupakan salah satu motif batik “*lawas*” untuk penciptanya dan siapa yang menciptakan masih belum jelas siapa penciptanya (hasil wawancara dengan perajin batik di daerah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara). Nama *lumbon* berasal dari nama talas dalam bahasa jawa yaitu *lumbu*. Batik *lumbon* sudah ada sejak zaman dahulu dari zaman batik masuk di karisidenan Banyumas (hasil wawancara dengan perajin batik di daerah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara). Motif *Lumbon* diciptakan berdasarkan inspirasi dari daun talas yang merupakan tanaman yang juga umum ada di pekarangan rumah masyarakat Banyumas dan biasanya diolah menjadi masakan berupa “*buntil*”. *Buntil* adalah makanan yang merakyat yang bahannya banyak dengan mudah dijumpai di sekeliling rumah di desa-desa (hasil wawancara dengan perajin batik di daerah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perajin batik di daerah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara motif *lumbon* muncul karena dilihat dari letak geografis wilayah Banyumas yang banyak ditemukan tanaman talas. Tanaman talas banyak sekali ditemukan di daerah Banyumas. Ornamen batik *lumbon* hampir semua ornamennya berupa daun talas atau dalam bahasa jawa yaitu *godong lumbu*.

Batik Banyumasan dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, penghargaan terhadap nilai demokrasi dan semangat kerakyatan. Nilai filosofis itulah yang kemudian tertuang dalam motif-motif batik yang khas seperti *Sekarsurya, Sidoluhung, Jahe Puger, Cempaka Mulya, Khantil, Ayam Puger, Madu Bronto, Jahe Srim pang, Sungai Serayu, Gunungan, Batu Waljinan, Kawung Jenggot, Dunia Baru, Satria Busana, Pring Sedapur, dan Lumbon (Lumbu)*, termasuk didalamnya (hasil wawancara dengan perajin batik di daerah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara).

2.1.1.3 Penggolongan Corak Batik Berdasarkan Bentuknya

Menurut wulandari (2011: 106) Secara garis besar, corak batik berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua golongan, yakni golongan ragam hias geometris dan non geometris:

a. Corak geometris

Corak hias geometris adalah corak hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapezium, belah ketupat, jajar genjang, lingkaran, dan bintang, yang disusun secara berulang-ulang membentuk satu kesatuan corak.



Gambar: 4 Pola Geometris Batik *Sidomukti Latar Putih*

(Foto: Nefi Triani, 2018)

b. Corak non geometris

Pola non geometris merupakan pola dengan dengan susunan tidak teratur, artinya polanya tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang luas dapat terjadi pengulangan corak.



Gambar: 5 Pola Non Geometris Batik *Lumbon*

(Foto: Nefi Triani, 2018)

2.1.1.4 Corak Batik

Menurut wulandari (2011: 105) menyatakan bahwa pada sehelai kain batik, corak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu:

a. Ornamen utama

Ornamen utama adalah suatu corak yang menentukan makna motif tersebut. Pemberian nama motif batik tersebut didasarkan pada perlambangan yang ada pada ornament utama ini. Jika corak utamanya adalah parang, maka biasanya batik tersebut diberi nama parang. Banyak sekali jenis corak utama di antaranya meru (gunung), api, naga, burung, garuda, pohon hayat (kehidupan), tumbuhan, bangunan, parang, dan lain-lain (Wulandari, 2011: 105).



Gambar: 6 Ornamen Utama Garuda

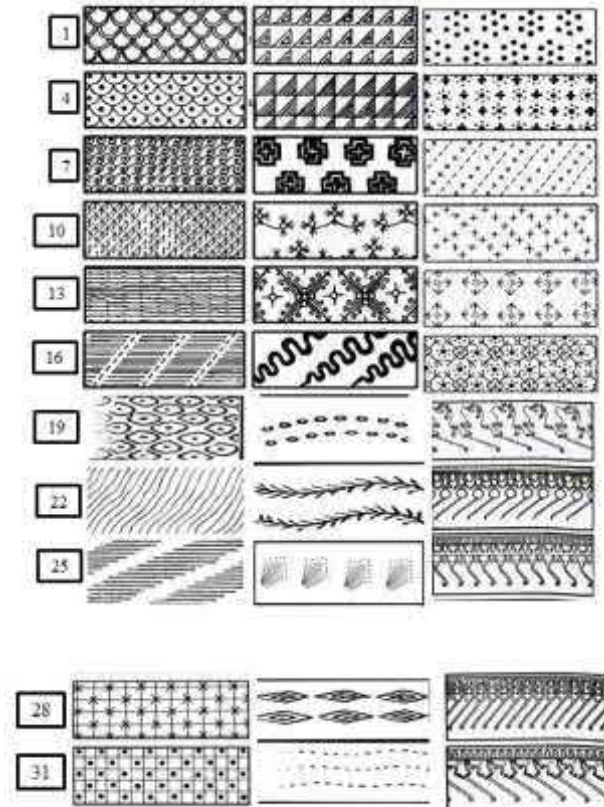
(Sumber: Kusrianto, 2013:15)

b. Isen-isen

Merupakan aneka corak pengisi latar kain dan benda-benda kosong corak batik. Pada umumnya, isen-isen berukuran kecil dan kadang rumit. Dapat berupa titik-titik, garis-garis, ataupun gabungan keduanya. Dahulu ada beragam jenis isen-isen, tetapi pada perkembangannya hanya beberapa yang masih biasa dijumpai dan masih dipakai pada saat ini (Wulandari, 2011: 105).

Berikut berbagai macam-macam contoh ragam hias isen-isen pada batik Jawa

(Kusrianto, 2013: 28):



Nama isen-isen :

1. Sisik 11. Kembang pala 21. Hiasan pinggir 1 31. Poleh bintulu aji
2. Sungut 12. Awil-awil 22. Rawan 32. Cecek-cecek
3. Cecek pitu 13. Galaran 23. Blarak sahirit 33. Hiasan pinggir 5
4. Sisik melik 14. Blibar 24. Hiasan pinggir 2
5. Soblok 15. Grompol 25. Sawut
6. Kembang waru 16. Cecek sawut 26. Cecek sawut daun
7. Ukel 17. Uceng 27. Hiasan pinggir 3
8. Kembang kapas 18. Kembang waru 28. Kembang pepe
9. Herangan/berangan 19. Gringsing 29. Mlinjon
10. Sirapan 20. Mata dara 30. Hiasan pinggir 4

Gambar: 7 Bentuk motif isen-isen

(Sumber: Kusrianto, 2013: 28)

2.1.2 Estetika

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

Estetika berasal dari bahasa Yunani, *αισθητική*, dibaca *aisthetike*, atau *aisthaomal* yang berarti mengamati dengan indera (Lexicon Webster Dic, dalam Iswidayati 1977: 18). Kata *Estetis* pertama kali dipakai oleh Baumgarten yang merupakan seorang filsuf Jerman, untuk menunjukkan cabang filsafat yang berkaitan dengan seni dan keindahan (Hartoko, 1984: 14). Sedangkan menurut Baumgarten kata *aesthetic* berarti persepsi, pengalaman, dan perasaan.

Pengertian estetika yang lain adalah suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dalam perubahan dunia (Van Mater Arnes dalam Agus Sachari, 2002: 3). Sedangkan Suwardi Endraswara (2013: 1) menganggap estetika sebagai wawasan keindahan yang merupakan gambaran keindahan dalam jiwa. Sebagai suatu ilmu, Djelantik (1999) berpendapat estetika merupakan ilmu yang mempelajari hal berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan.

Estetika Jawa merupakan perpaduan antara budaya timur dan juga kebudayaan Islam dan Jawa terdahulu, bahkan turut mendapat pengaruh kebudayaan

barat pada zaman kolonialisme (Sachari, 2002: 12). Selanjutnya Sachari (2002: 12) menjelaskan ciri-ciri estetika kebudayaan Jawa yang dibaginya menjadi tiga, yaitu:

(1) Bersifat kontemplatif-transendental

Masyarakat Jawa mengungkapkan keindahan dengan perenungan (kontemplasi) yang mendalam dan selalu mengandung makna untuk menggagungkan atau mengungkapkan sesuatu. Tindakannya dipengaruhi berbagai hal, misalnya adat, kebiasaan, pakem, dan agama atau hal gaib yang bersifat kerohanian (*transendental*).

(2) Bersifat simbolik

Masyarakat Jawa dalam berekspresi selalu mengandung makna simbolik.

(3) Bersifat filosofis

Masyarakat Jawa dalam setiap tindakannya selalu didasarkan atas sikap tertentu yang dijabarkan dalam berbagai ungkapan hidup.

Estetika sebuah batik tidak akan terlihat indah tidak terlepas dari unsur-unsur ornamen dan cara penyusunan ornamen. Unsur-unsur ornamen, penyusunan ornament, dan pola hiasan merupakan kunci utama dalam pembuatan batik, tanpa hal tersebut seorang perajin batik tidak bisa menghasilkan sebuah batik yang indah.

2.1.3 Ornamen

2.1.3.1 Pengertian Ornamen

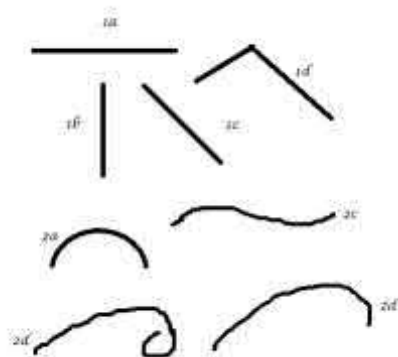
Kata ornamen berasal dari Bahasa latin *ornare*, yang berdasar arti kata tersebut berarti menghiasi, dan *ornementum* yang berarti perhiasan, hiasan, kelengkapan hiasan, keindahan. Menurut Dalijo dan Mulyadi (1983: 1) ornamen adalah hasil usaha pengisian bidang yang didorong oleh tuntutan-tuntutan estetis dan spiritual.

Dalijo dan Mulyadi (1983: 10) menerangkan bahwa ornamen memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya yakni (1) susunan yang teratur dengan mengulang bentuk secara tetap, (2) pengayaan (stilasi) bentuk, dan (3) pembagian bidang hias secara geometrik untuk mendapatkan keteraturan dalam susunan.

2.1.3.2 Unsur Ornamen

Dalijo dan Mulyadi (1983: 49) menerangkan lima unsur ornamen yaitu:

1. Garis dan bentuk bentuk adalah perwujudan dari gagasan penciptanya, yang salah satu unsur untuk mewujudkannya adalah garis.



Gambar: 8 Garis dan Bentuk

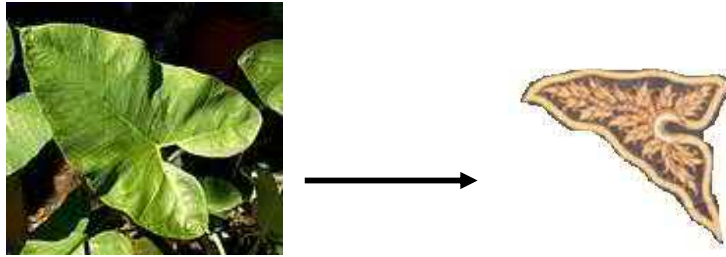
- a. Garis vertikal : menandakan sifat tegas, keras, dan kaku. garis ini mengingatkan kita kepada pohon yang tegak, kokoh, dan menjulang tinggi berdasarkan tersebut menandakan adanya ketenangan.
- b. Garis horisontal : menandakan sifat tenang, keras, dan kaku. garis ini mengingatkan kita kepada keadaan air yang tenang, tidak bergelombang, tidak bergerak berdasarkan tersebut menandakan adanya sifat tenang, berhenti, tidak bergerak.
- c. Gambar garis lurus 1c : garis lurus diberi kedudukan miring akan kehilangan sifat tenang atau berhenti. Hal ini menunjukkan gambaran dari salah satu kedudukan dalam rentetan proses jatuhnya sebuah pohon yang ditebang ; proses gerak dari berdiri tegak sampai terlentang di tanah. Dengan demikian kita dapat merasakan kesan gerak pada garis miring.
- d. Gambar garis 1d : garis tersebut menunjukkan garis patah yang memberikan kesan kekakuan dan kekerasan.
- e. Garis lengkung: memiliki kesan tenaga atau kekuatan ada juga kesan keindahannya, garis yang demikian banyak kita jumpai disekeliling kita baik dalam bentuk gambar hiasan maupun di dalam alam
- f. misalkan pada ranting-ranting pohon, daun dan bunganya dan banya dijumpai pada bentuk hewan maupun manusia. Garis 2b. Garis ini menunjukkan kelembutan dan gerak yang lebih indah.

2. Sumber ide yang dapat kita ambil untuk dijadikan sebagai sebuah motif, misalnya sebagai berikut:
 - a) Tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, gunung, air, awan, matahari, bulan, dan binatang.
 - b) Lambang atau atribut dewa atau orang yang berkuasa, berupa senjata, mahkota, dan susuna huruf.
 - c) Bentuk makhluk khayal ciptaan manusia, misalnya, makhluk berbadan manusia dengan kepala binatang (Ganeca, kinara-kinari) dan makhluk ajaib seperti kalamakara dan kalamaraga yang kita jumpai sebagai hiasan candi.
 - d) Bentuk-bentuk geometrik atau bentuk ilmu ukur seperti garis, lingkaran, segi tiga, segi empat, dan segi enam Na'am fakhrihun (2018: 20).



Gambar: 9 Daun Talas Sumber Ide Ornamen

3. Stilasi adalah pengubahan bentuk motif dari bentuk asal sehingga memperoleh bentuk baru yang ornamental dan cocok atau sesuai untuk mengisi bidang hias.



Gambar: 10 Proses Stilasi Daun Talas Atau *Lumbon*

4. Pola berarti sebagai susunan tertentu dari sebuah motif atau rangkaian motif yang dapat digunakan sebagai contoh sekaligus ketentuan atau pegangan dalam pembuatan ulang.



Gambar: 11 Menciptakan Pola

5. Warna yang berfungsi memperindah sebuah karya ornamen dan untuk membedakan bagian yang satu dengan bagian yang lain.



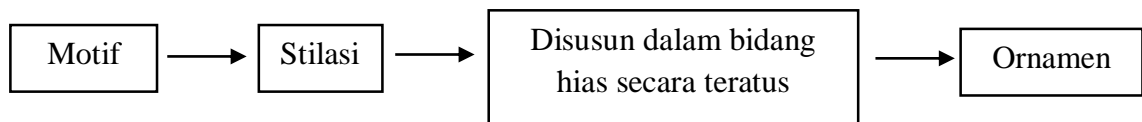
Gambar: 12 Pemberian Warna Pada Ornamen

Warna dalam ornamen dapat melambangkan suatu hal. Iwet ramadhan menjelaskan tiga warna yang menghiasi kain batik sogan melambangkan tiga dewa (*trimutri*) dalam agama hindu adalah brahma sang pencipta yang dilambangkan dengan warna merah atau coklat yang berarti semangat keberanian dan pengorbanan. Wishnu sang pemelihara diwakilkan warna putih yang merupakan simbol keagungan, kesucian dan ketulusan. Shiva sang pelebur diwakilkan oleh warna hitam yang berarti keteguhan, kesepian, duka, dan kegelapan. *Trimutri* merupakan gambaran dari tiga proses daur hidup dimuka bumi yang dimulai dari lahir, hidup dan kemudian meninggal.

2.1.3.3 Penyusunan Ornamen

2.1.3.3.1 Dasar-dasar penyusunan

Skema proses pembuatan sebuah ornamen menurut Dalijo dan Mulyadi (1983: 77) adalah sebagai berikut:



Bagan: 1 Proses Pembuatan Sebuah Ornamen

Motif mempunyai bentuk asli yang beraneka ragam dan mengandung keindahan. Bentuk dan keindahan belum tentu siap pakai untuk diterapkan dalam bidang hias yang diinginkan. Untuk mengatasi masalah tersebut kita menstilasi motif tersebut terlebih dahulu, artinya mengubah bentuk asal untuk mendapatkan bentuk baru yang indah sesuai dengan bidang hias sudah disediakan. Hasil stilasi

disusun secara teratur didalam bidang hias. Keteraturan sangat diperlukan dalam penyusunan ornamen agar mendapatkan hasil yang tenang dan enak dipandang.

Penyusunan ornamen dengan cara mengulang motif ada 7 cara menurut Dalinjo dan Mulyadi (1983: 78):



Gambar: 13 Sebuah Motif

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 78)

a. Salinan

Cara mengulang motif yang paling sederhana ialah dengan menyalin motif dengan gerakan langkah demi langkah menurut garis lurus dengan jarak yang sama. Susunan tersebut cocok untuk hiasan tepi. Cara ini merupakan cara yang sangat mudah karena langkah demi langkah tanpa mengadakan perubahan, baik bentuk, posisi maupun jaraknya.

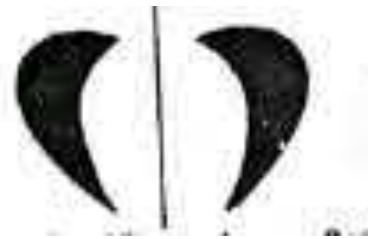


Gambar: 14 Langkah Berupa Salinan

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 78)

b. Refleksi Terhadap Suatu Garis

Refleksi merupakan pengulangan bentuk dengan cara mengubah posisi dari bentuk itu dan dua bentuk tersebut dipisahkan oleh sebuah sumbu yang disebut “sumbu simetris”.



Gambar: 15 Ulangan Berupa Refleksi

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 79)

c. Rotasi Terhadap Suatu Titik

Pada susunan ini cara mengulang bentuk ialah dengan memberikan posisi memutar mengelilingi sebuah titik sebagai pusatnya. Rotasi dapat berupa ulangan sebanyak dua, tiga, empat, lima bahkan lebih.

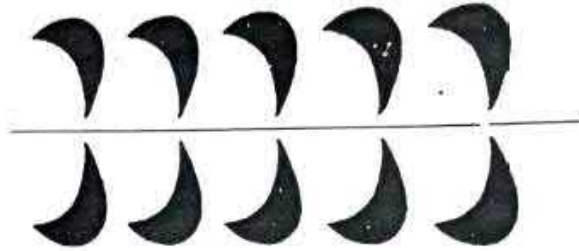


Gambar: 16 Ulangan Berupa Rotasi

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 89)

d. Refleksi dan Salinan

Pada susunan ini cara mengulang bentuk yaitu dengan cara mengabungkan cara refleksi dengan salinan.



Gambar: 17 Ulangan Berupa Refleksi dan Salinan

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 79)

e. Rotasi dan Salinan

Ulangan bentuk gabungan berikutnya ialah yang disebut rotasi dan salinan dengan contohnya sebagai berikut.



Gambar: 18 Rotasi dan Salinan

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 80)

f. Refleksi dan Salinan Berselang

Selanjutnya, jenis ulangan bentuk yang disebut "refleksi" dan "salinan berselang".

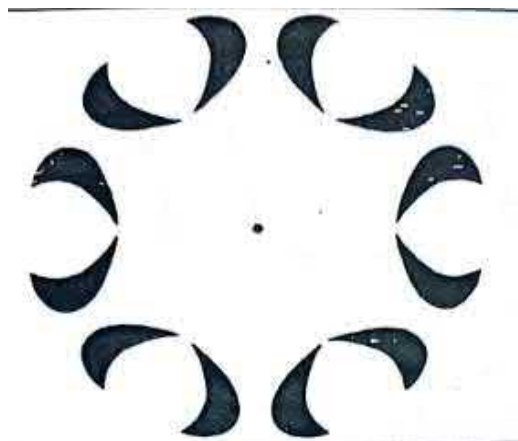


Gambar: 19 Refleksi dan Salinan Berselang

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 80)

g. Refleksi dan Rotasi

Sebagai jenis ulangan bentuk yang berakhiran yang kita perkenalkan ialah gabungan antara refleksi dan rotasi.



Gambar: 20 Refleksi dan Rotasi

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 81)

2.2.3.4 Pola hiasan

Cara penyusunan motif menurut Dalijo dan Mulyadi, (1983: 82)

berdasarkan fungsinya ada 3 jenis pola hiasan yaitu:

1. Hiasan pita, hiasan tepi, hiasan bingkai dan hiasan sudut,

Untuk membatasi suatu agar menjadi lebih jelas kedudukannya sebagai suatu kesatuan dan tidak berbaur dengan kesatuan lainnya, diperlukan adanya batas yang memisahkan atau mengelilingi kesatuan itu. Batasan tersebut disebut dengan tepi, pinggiran atau bingkai. Hal tersebut dapat ditemukan pada seni batik yakni hiasan yang terdapat dalam selendang dan kemben. Ditengah-tengah yang meliputi selendang terdapat bidang empat persegi panjang yang disebut “blumbangan” atau berbentuk belah ketupat yang disebut “shidangan”, yang dibiarkan tidak dihias, artinya dibiarkan kosong saja untuk memisahkan blumbangan dan shidangan dari hiasan selendang serta selendang tersebut dihias tepinya yang disebut “cemukiran”. Tepi atau pinggiran dijadikan hiasan berarti ditambah fungsinya untuk memperindah barang sesuatu, membatasi atau mengelilingi sesuatu kesatuan, kenyataannya menunjukkan bahwa hiasan ini adalah hiasan yang memanjang.

2. Hiasan panil atau hiasan tertutup atau terbatas

Pola hiasan ini berbentuk pita dengan ukuran lebar yang tetap. Dapat berkembang dalam ukuran panjangnya sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Umumnya pola hiasan ini tidak berakhir, artinya tidak memiliki bentuk khusus sebagai penutup ujung-ujungnya. Hanya pada perwujudannya dalam bentuk hiasan bingkai ada kalanya berakhir dengan bentuk khusus, yakni berupa hiasan sudut,

hiasan pangkal atau iasan kepala atau mahkota. Lain halnya dengan pola hiasan panil. Pola ini sungguh-sungguh terbatas oleh bentuk bidang hiasannya yang dapat berupa segi tiga, bujur sangkar empat persegi panjang, belah ketupat, lingkaran, oval, dan lain sebagainya. Hiasan-hiasan yang kita buat itu benar-benar kita rencanakan untuk bidang-bidang tertentu.

a. Ornamen dalam susunan “simetri sempurna”

Ornamen dengan susunan simetri sempurna merupakan ornament dengan susunan dari arah sumbu simetris yang seimbang baik bentuk dikanan kiri sumbu sama dan sebangun serta susunan tersebut dapat seimbang dengan sempurna. Keseimbangan yang demikian akan memperoleh keteraturan, kesatuan, dan ketenangan. Keseimbangan yang dimaksudkan disini ialah ketenangan yang hidup, bukanya ketenangan yang mati.

b. Ornamen dalam susunan “simetri tidak sempurna”

Ornamen dalam susunan tidak sempurna merupakan ornament yang dihasilkan oleh penciptanya dikarenakan penciptanya tersebut tidak mematuhi ketertiban kerja yang telah dibuat hal tersebut dapat menimbulkan kelemahan seperti kekakuan, kering, mati, dan memberikan kesan membosankan. Untuk mengatasi hal tersebut seorang perajin harus kreatif dalam mengatasi hal tersebut. Hasil ornament yang dihasilkan sudah tidak setangkup lagi secara sempurna. Namun kesan hasil refleksi masih tampak atau paling tidak masih dapat dirasakan.

c. Ornamen dalam susunan “simetri tunggal”

Ornamen dalam susunan simetri tunggal merupakan ketidak samaan bentuk dikanan kiri subu simetri dapat pula disebabkan oleh tema yang tidak boleh

diganggu gugat. Misalnya, di dalam suatu hiasan yang simetri kita harus menghadirkan dua tokoh yang berlainan jenis dengan penempatannya di kanan kiri sumbu simetri. Di dalam susunan tersebut dapat menghasilkan sepasang bentuk yang setangkup di dalam satu kesatuan.

d. Ornamen dalam susunan “simetri ganda”

Ornamen dalam susunan simetri ganda adalah susunan yang menunjukkan adanya empat bentuk yang sama dan sebangun atau setangkup. Hiasan ini mendapatkan dua buah sumbu simetri yang saling berpotongan secara tegak lurus. Titik perpotongan ini menjadi pusat dari hiasan itu.

e. Ornamen dalam susunan hiasan dengan keseimbangan asimetris

Susunan yang asimetris keseimbangan tetap dipertahankan, meskipun bentuk-bentuk di kanan kiri sumbu simetri tidak setangkup, bahkan tidak sama lagi dalam bentuk dan luasnya. Hal ini dimungkinkan karena penempatan sumbu keseimbangannya tidak lagi di tengah-tengah bidang hias, tetapi sudah bergeser ke kanan atau ke kiri.

3. Hiasan terbuka atau hiasan tidak berakhiran.

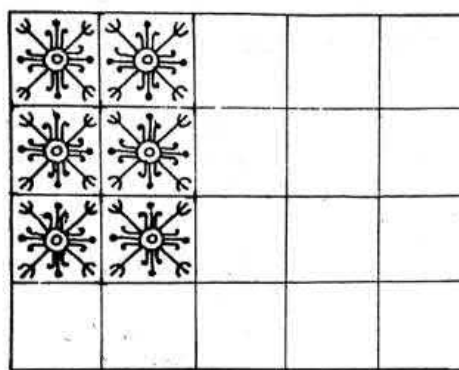
Pola hias terbuka atau pola hias tidak berakhiran karena pola hias ini direncanakan untuk mengisi bidang yang tidak tertentu bentuk dan luasnya. Hiasan ini dapat kita potong-potong untuk menghiasi suatu bidang hias tanpa merusak susunan dan penampilannya. Ornamen ini dapat disaksikan penampilannya dalam bentuk hiasan teksti, kertas bungkus, hiasan penutup dinding, hiasan tegel, dan sebagainya. Pola hiasan ini benar benar menggunakan sistem pengulangan bentuk

dengan pengembangan motif-motifnya kesegala arah. Pengulangan ini menggunakan sistem garis. Garis-garis vertikal dan horisontal ditarik dan akan menghasilkan bentuk-bentuk bujur sangkar atau empat persegi panjang. Selain itu, dapat juga ditarik garis-garis miring yang saling berpotongan membentuk belah ketupat atau bujur sangkar yang tegak pada diagonalnya. Di dalam bentuk-bentuk itu kita buat hiasan dengan cara mengulang-ulang sebuah motif. Demikian juga kita dapat memulainya dari titik perpotongan dua buah garis itu.

Penyusunan hiasan dengan cara pengulangan motif :

a. Ulangan Salinan

Dalam sistem ini kita cukup mengulang-ulang bentuk tanpa mengubah posisinya ke arah kanan, kiri, dan bawah. Hal ini dapat dilakukan dalam hasil pembahian bidang yang berupa baik bujur sangkar, empat persegi panjang maupun belah ketupat.

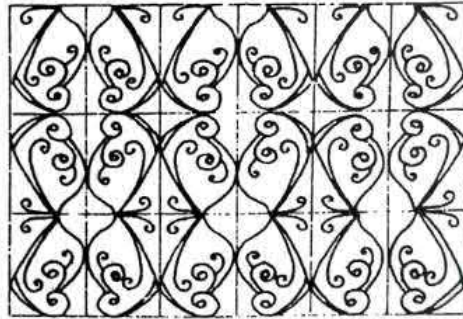


Gambar: 201 Hiasan Dengan Ulangan Salinan

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 114)

b. Ulangan Refleksi

Dalam susunan ini bentuk-bentuk motifnya kita susun berhadapan-hadapan sehingga satu sama lain merupakan refleksinya.

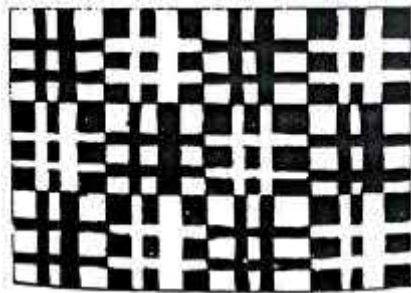


Gambar: 22 Hiasan Dengan Ulangan Refleksi

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 115)

c. Ulangan Berselang

Dalam sistem ini terdapat dua jenis motif yang sebenarnya serupa pada bentuknya. Perbedaannya adalah dalam pewarnaannya, yang satu sebagai positifnya, sedangkan yang lain negatifnya. Bentuk pada gambar yang pertama berwarna putih berlatar belakang hitam, sedangkan gambar kedua sebaliknya. Ksdua jenis motif tersebut disusun secara berselang-seling.

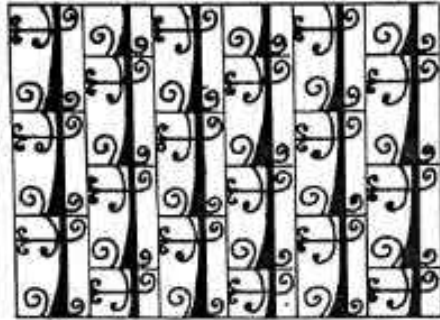


Gambar: 23 Hiasan Ulangan Berselang

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 115)

d. Ulangan Dengan Setengah Geseran

Pada hiasan ini bujur sangkar atau empat persegi panjang yang akan diisi dengan motif-motif itu dalam penyusunannya digeser dengan setengah panjang sisinya.

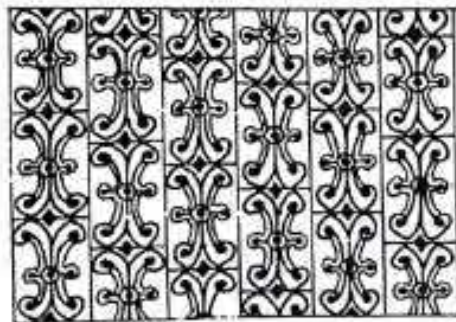


Gambar: 24 Hiasan Ulangan Dengan Setengah Geseran

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 116)

e. Ulangan Dengan Seperempat Geseran

Pada jenis ini bujur sangkar atau empat persegi panjang digeser dengan seperempat panjang sisinya.

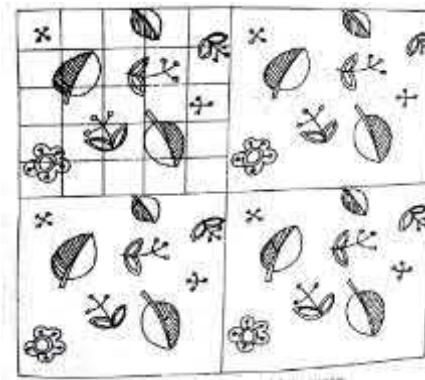


Gambar: 25 Hiasan Dengan Ulangan Seperempat Geseran

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 116)

f. Ulangan kelompok Bujur Sangkar

Pengulangan bentuk jenis ini menghasilkan susunan yang lebih bebas. Didalam kelompok yang terdiri dari enam belas atau dua puluh lima bujur sangkar itu kita susun beberapa motif secara bebas. Kita tidak perlu mengisi setiap bujur sangkar itu dengan motif. Susunan dalam kelompok inilah yang merupakan kesatuan dan selanjutnya kita ulang kekanan, ke kiri, ke atas, dan ke bawah.



Gambar: 26 Hiasan Dengan Ulangan Kelompok Bujur Sangkar

(Sumber: Dalinjo & Mulyadi, 1983: 117)

2.1.4 Semiotika

2.1.4.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan penerus pandangan Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan pertanda pada sebuah tanda. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Barthes karena lebih relevan dan lebih mudah dalam membedah makna dari ornamen batik dibandingkan dengan teori yang lain. Hawkes dalam Kurniawan (2001: 22) menjelaskan bahwa Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Mawar dapat digunakan untuk menandai gairah (*passion*), maka seikat

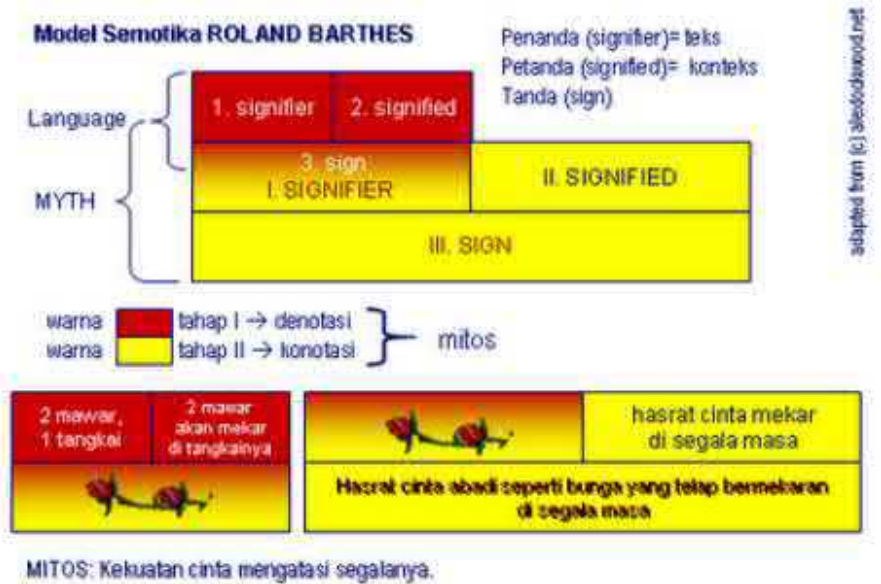
bunga itu dapat menjadi penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga yaitu seikat kembang sebagai sebuah tanda. Bunga sebagai sebuah tanda sangat berbeda dengan bunga sebagai penanda yang berwujud tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat bunga adalah kosong, sedangkan sebagai tanda seikat bunga itu penuh.

2.1.4.2 Denotasi dan Konotasi

Denotasi dan konotasi merupakan hasil pengembangan dari semiotika yang di ambil dari teori Roland Bathers. Denotasi adalah tingkatan pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, mengasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplitis, tidak langsung, dan tidak pasti menurut Kusumarini dalam Dewi (2010)

Barther dalam Khasanah (2017: 55) melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Barther menggunakan versi yang lebih sederhana saat membahas model “*glossematic sign*” (tanda-tanda glosematik). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan subtansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah system yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* saling berelasi atau (*relation*) (R) dengan *content* (atau *signified*) (C) disingkat ERC.

Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Bagan: 2 Proses Signifikasi Lapis Ganda

Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa BUNGA MAWAR ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan mekar

itu merupakan hasrat cinta yang abadi. Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta? Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya. (Shidarta, 2014)

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian Puspitasari A. L (2010) dalam skripsi “*Kajian Motif Batik Banyumasan*” Mencatat bahwa batik Banyumasan berawal dari kedatangan para pengungsi dari kerajaan mataram. Dari situlah muncul adanya *Kademangan-kademangan* atau *Kadipaten* atau sekarang disebut dengan Kabupaten di daerah Banyumas. Selain para *Demang*, para pengikut Pangeran Diponegoro guna mencukupi kebutuhan pakaian maka mereka juga membuat batik. Pengikutnya yang terkenal yaitu Najendra dan beliaulah yang mengembangkan batik celup di daerah Banyumas.

Fungsi batik yang semula hanya digunakan dalam upacara-upacara ritual sekarang banyak digunakan untuk aktivitas-aktivitas yang lain dalam kehidupan sehari-hari begitu pula yang terjadi pada Batik Banyumasan. Pada masa kejayaannya yaitu pada sekitar tahun 70an, Batik Banyumasan berfungsi sebagai identitas para raja. Artinya bahwa Batik Banyumasan hanya boleh digunakan oleh kaum bangsawan sebagai simbol status sosial seseorang namun sekarang semua lapisan masyarakat bisa mempergunakan.

Kajian estetis dalam batik Banyumasan sangat beraneka ragam yang dapat dilihat dari segi motif, warna, bentuk secara visual maupun nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Batik Banyumasan merupakan salah satu yang mempunyai ciri pola batik tersendiri yakni tegas dan besar-besar, dengan *ornamen* tanaman dan binatang dengan warna yang dominan gelap mengikuti ciri khas batik pedalaman. Warna yang digunakan yaitu warna coklat *soga* dan *biru wedelan* dengan dasar kekuningan yang diproses dengan teknik *kerokan* serta umumnya berlatar hitam. Keindahan Batik Banyumasan terlihat pada perpaduan warna yang serasi antara bidang-bidang, garis dan isian yang beraneka ragam.

Persamaan yang ada pada penelitian Puspitasari A. L dengan penelitian ini yaitu fokus penelitiannya. Penelitian ini sama akan dilaksanakan di daerah Banyumas dan penelitian ini juga akan di kaji nilai estetikanya dan sama juga mengkaji nilai estetika pada batik *lumbon*.

Perbedaan penelitian Puspitasari A. L dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian ini bukan hanya dilaksanakan di daerah Banyumas saja namun daerah yang termasuk kedalam daerah karsidenan Banyumas dan penelitian ini sudah difokuskan pada sasaran penelitiannya yaitu akan meneliti batik *lumbon* dimana batik tersebut akan di kaji nilai estetikanya dan akan dicari makna simboliknya. Kajian simbolik dalam penelitian ini menggunakan teori dari Roland Bather yaitu menerapkan konotasi dan denotasi. Sedangkan Kajian estetika akan dikaji menggunakan teori dari Dalijo dan Mulyadi yaitu unsur ornament dan penyusunan ornamen.

Penelitian Krisnawan Aka (2015) dalam skripsi berjudul “*Kajian Estetika dan Simbolik Batik Banyumas (Studi Pada Perusahaan Batik Hadipriyanto)*” mengungkapkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa batik Banyumas yang dikembangkan di Perusahaan Batik Hadi Priyanto terdiri atas motif yang proses penciptaannya menggunakan referensi dari flora dan fauna. Berdasarkan keseluruhan motif batik yang berkembang di Kabupaten Banyumas di antaranya, terdapat delapan motif batik khas yakni motif batik *Babon Angrem, Serayuan, Merakan, Godong Kosong, Sekar Jagad, Gemek Setekem, Jae Srim pang, lumbon* dan motif *Pitik Walik*. Batik Banyumas memiliki nilai estetik yang terdiri dari *unity* yang terbentuk dari keseluruhan motif hias yang ditampilkan, *complexity* yang terbentuk dari kerumitan dalam proses pembuatannya, serta *intensity* yaitu kesungguhan dalam proses pembuatan atau kesan yang ditampilkan pada motif batik. Delapan motif yang disebut di atas memiliki nilai simbolik atau nilai ekstrinsik yang hampir sama yaitu nilai toleransi bermasyarakat dan nilai-nilai kerakyatan serta gotong royong.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka Perusahaan Batik Hadipriyanto dalam mengembangkan batik Banyumas perlu: 1) Memberikan sumbangan berupa pengetahuan kepada masyarakat luas tentang nilai estetis batik Banyumas, 2) Memberikan pengetahuan akan nilai estetik yang diberikan kepada anak-anak didik, 3) Memberikan informasi kepada sentra industri batik tentang nilai estetis dan pengetahuan karya seni batik dari Kabupaten Banyumas dan, 4) Memberikan informasi tentang nilai estetis batik Banyumas kepada Dinas Pariwisata agar untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan.

Persamaan yang ada pada penelitian Krisnawan Aka dengan penelitian ini yaitu fokus penelitiannya. Penelitian Krisnawan Aka menunjukkan batik di Banyumasan dimana Banyumas merupakan karsidenan dengan memiliki lima kabupaten yang termasuk didalamnya yaitu Banyumas sendiri. Penelitian ini sama-sama membahas batik yang ada di Banyumas. Penelitian Krisnawan Aka juga membahas satu jenis batik yaitu batik *lumbon* yang termasuk kedalam motif batik Banyumasan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Krisnawan Aka yaitu pada teknik pencarian makna simbolik dimana penelitian yang akan di lakukan oleh saya menggunakan teori dari Roland Bahter yaitu model semiotika serta dalam pencarian nilai estetika menggunakan teori yang berbeda. Sehingga penelitian ini lebih mendalam dalam mengkaji nilai estetika dan simboliknya pada batik *lumbon*.

Penelitian Amrina Syarofinisa (2015) dalam skripsi berjudul “*Ornament Batik Batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo (Kajian Fungsi, Estetika, dan Makna Simbolik)*” Mencatat bahwa motif Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo mempunyai fungsi personal, fisik, dan sosial yang sama pada masyarakat. Fungsi personal adalah sebagai ungkapan do’a dan harapan penciptanya agar pemilik batik memiliki sifat-sifat baik seperti yang terkandung dan sebagai barang yang akan dijual untuk meningkatkan ekonomi penciptanya. Fungsi fisik yaitu sebagai kain *jarit* yang dan berkembang menjadi *fashion* pakaian sehari-hari serta linen rumah tangga. Fungsi sosial yaitu digunakan pada upacara tradisional dan acara yang diselenggarakan oleh pihak Keraton. Kajian estetika menunjukkan ornamen pada ketiga batik memiliki unsur yang hampir sama yaitu didominasi petak belah ketupat

yang di dalamnya berupa sayap, hewan, dan tumbuhan. Makna simbolik yang ada pada ketiga batik menunjukkan do'a dan harapan agar terpenuhnya kesejahteraan pada keluarga, memiliki derajat dan jabatan yang tinggi, memiliki sifat mulia dan berbudi luhur, serta menjadi pribadi yang bijaksana dan berwibawa untuk pemiliknya.

Persamaan yang ada pada penelitian Amrina Syarofinisa dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan untuk mengkaji estetika dan simbolik dari batik yaitu sama. Di dalam penelitian Amrina Syarofinisa menggunakan teori dari Roland Bahters untuk mengkaji simbolik dari batik. Untuk mengkaji estetika sama menggunakan teori dari Djalidjo dan Mulyadi. Penelitian ini juga menggunakan teori dari Roland Bahter untuk mengkaji simbolik dari batik dan teori dari Djalidjo dan Mulyadi untuk mengkaji nilai estetikanya.

Perbedaan yang ada pada penelitian Amrina Syarofinisa dengan penelitian ini yaitu terdapat pada sasaran penelitiannya. Penelitian dari Amrina Syarofinisa sasaran penelitiannya pada motif Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo. Sedangkan penelitian ini sasarannya adalah motif batik *lumbon* dari banyumasan. Penelitian Amrina Syarofinisa penelitiannya mengkaji fungsi, estetika dan makna simboliknya. Sedangkan penelitian ini mengkaji estetika dan makna simboliknya saja.

Penelitian Puri Kurniasih, Nurulfatmi Amzy, dan Umi Kholisyah (2016) dalam jurnal berjudul "*Penelusuran Makna Motif Batik Depok Melalui Konsep Denotasi dan Konotasi Roland Bahters*" bertujuan untuk memberikan informasi mengenai latar belakang, ragam, hingga makna motif batik depok. Menelusuri latar

belakang dan ragam motif batik depok secara kuantitatif menggunakan metode survei dan wawancara. Menelusuri makna secara kualitatif berdasarkan semiotika Roland Barthes tentang konsep denotasi dan konotasi. Secara kuantitatif, ternyata persentase yang tidak tahu tentang motif batik depok lebih banyak ketimbang yang tahu. Secara kualitatif, makna motif batik depok bukan hanya bermuatan estetis, namun juga ideologis. Sebuah motif batik, bukan hanya sekadar representasi dari kekhasan suatu daerah, melainkan bisa menjadi ajang pencitraan daerah yang bersangkutan. Sayangnya, pencitraan tersebut hanya sebatas wilayah balai kota. Jangankan mengetahui ideologi yang diselundupkan dalam motif batik, bahkan masih banyak warga yang tidak tahu mengenai eksistensi motif batik depok. Artikel ini berangkat dari persoalan desain motif batik depok dan sampai pada makna yang terkandung dalam penanda visual tersebut.

Persamaan yang ada pada penelitian Puri Kurniasih, Nurulfatmi Amzy, dan Umi Kholisyah dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan untuk mengkaji makna simbolik dari sebuah batik. Pada penelitian Puri Kurniasih, Nurulfatmi Amzy, dan Umi Kholisyah menggunakan teori dari Roland Bahters yaitu menggunakan teori semiotika konsep denotasi dan konotasi, sedangkan penelitian ini juga menggunakan teori semiotika konsep denotasi dan konotasi. Keduanya juga sama-sama melakukan penelitian tentang makna simbolik dari sebuah batik.

Perbedaan yang ada pada penelitian Puri Kurniasih, Nurulfatmi Amzy, dan Umi Kholisyah dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Penelitian Puri Kurniasih, Nurulfatmi Amzy, dan Umi Kholisyah melakukan penelitian tentang menelusuri latar belakang, ragam motif batik depok dan mengkaji motif batik depok

melalui konsep denotasi dan konotasi Roland Bahter. Sedangkan penelitian ini melakukan penelitian tentang estetika dan makna simbolik dari ornamen batik *lumbon* Banyumasan.

Penelitian Irfa'ina Rohana Salma dan Edi Eskak (2012) dalam jurnal berjudul "*Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman Semarak Salak*" bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kreativitas karya batik mengalami peningkatan. Banyak pemerintahan daerah mulai membangkitkan potensi kreatif di bidang seni batik, salah satunya adalah kabupaten Sleman, daerah istimewa Yogyakarta. Pemerintahan kabupaten Sleman lewat kreativitas desainer ingin menciptakan desain batik baru yang mencerminkan identitas sosial budaya dan alamnya, yang akan digunakan sebagai batik khas daerah. Desain batik dengan judul "semarak salak" adalah salah satu hasil karya desain batik khas sleman yang sumber inspirasi penciptaannya digali dari hasil bumi asli sleman yaitu salak pondok. Pengkajian estetika terhadap karya desain batik "semarak salak" bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai keindahan *universal* dari karya tersebut.

Persamaan yang ada pada penelitian Irfa'ina Rohana Salma dan Edi Eskak dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji estetika yang terkandung didalam sebuah batik yaitu dengan cara menjkajinya.

Perbedaan yang ada pada penelitian Irfa'ina Rohana Salma dan Edi Eskak dengan penelitian ini adalah Penelitian Irfa'ina Rohana Salma dan Edi Eskak hanya mengkaji estetika dari batik semarak salak khas Sleman. Penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengkaji estetika dan simbolik dari sebuah ornamen batik *lumbon* Banyumasan.

Penelitian Media Diyah Kusumawati dan Endang Ruswanti Hartowiyono (2015) dalam jurnal berjudul “*Philosophy, Desain Batik Yogyakarta, And Batik Surakarta Made In Indonesia*” bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pengetahuan tentang batik, bagian terpentingnya filosofi dan arti dari gambar yang terukir pada kain batik. Batik adalah kerajinan seni yang memiliki artistik tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya kerajaan Jawa. Batik awalnya hanya digunakan dan diproduksi oleh kerajaan dan lingkungan. Kain yang diproduksi seni batik disediakan untuk pakaian raja, keluarga kerajaan dan karyawannya. Setelah batik seni untuk masyarakat umum mulai menjadi berkembang di sekitar kerajaan Yogyakarta, kemudian batik mulai dipasarkan di sekitar kerajaan. Batik adalah bukan hanya lukisan artistik yang ditorehkan pada kain dengan menggunakan alat seperti batik dengan canting untuk disertakan malam atau malam. Banyak cerita yang bisa diambil dari sepotong kain batik, karena motif atau desainnya digambar di selembar kain batik selalu memiliki makna yang tersembunyi dan berbeda.

Persamaan yang ada pada penelitian Media Diyah Kusumawati dan Endang Ruswanti Hartowiyono dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian batik dengan cara mencari tahu tentang makna yang terkandung dari masing-masing motif batik.

Perbedaan yang ada pada penelitian Media Diyah Kusumawati dan Endang Ruswanti Hartowiyono dengan penelitian ini adalah penelitian Media Diyah Kusumawati dan Endang Ruswanti Hartowiyono melakukan penelitian pada batik yang ada di Yogyakarta dan surakarta jadi fokus penelitiannya adalah batik

Yogyakarta dan surakarta dan penelitian Media Diyah Kusumawati dan Endang Ruswanti Hartowiyono ini dilakukan untuk mencari makna filosofi dari batik yang ada di Yogyakarta dan Surakarta. Sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya pada batik *lumbon* Banyumasan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji estetika dan simbolik dari batik *lumbon*.

Penelitian Muh Fakhrihun Na'am (2015) dalam jurnal berjudul "*ornaments in mantingan mosque and tomb: analysis of form, function, and symbolic meaning*" Penelitian ini tentang Ornamen di Masjid dan Makam Mantingan adalah salah satu fakta kontekstual yang masih memiliki fungsi dan nilai yang sangat penting. Masjid dan Makam warisan Islam awal di Jawa menjadi salah satu aset wisata bersejarah di Jepara. Penelitian ini berusaha untuk menjawab masalah: 1) faktor dan peran Ratu Kalinyamat terhadap keberadaan ornamen, 2) Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna dari ornamen simbolik, dan 3) Mengapa ornamen memiliki unsur-unsur yang bersifat akulturasi nuansa perpaduan dari seni bernuansa seni Hindu, Cina, dan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin untuk menentukan kedalaman struktur dan nilai estetika, fungsi, dan makna simbolik yang terkandung dalam ornamen seni. Studi utama dari ornamen menggunakan teori semiotika konotatif-konotatif oleh Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) peran Ratu Kalinyamat terhadap penciptaan ornamen yang kompleks di Masjid dan Makam Mantingan adalah sebagai penggagas atau drafter oleh eksekutor adalah Tjie Wie Gwan (Patih Sungging Badardawung) dan atas saran Sunan Kalijaga. 2) Ornamen di Masjid

Mantingan dan Makam yang kompleks memiliki berbagai bentuk seperti bentuk melingkar (mendalion) dengan pola makhluk hidup (organik) atau geometrik, persegi panjang, heksagonal dengan kurung kurawal, juga bentuk kelelawar mirip dengan huruf "W". Setiap ornamen memiliki fungsi estetika, sosial, dan simbolik yang berkaitan dengan filosofi kehidupan. Dibesarkan oleh makna makna simbolik termasuk makna yang bersifat religius, filosofis, dan mistisisme (Sufisme), 3) Akulturasi dalam ornamen terjadi setelah munculnya Islam ke Jawa pada awal XV-XVIII. Pelarangan penggambaran makhluk hidup mulai berlaku karena menghubungkan pasangan dengan Tuhan. Larangan ini tidak serta-merta menghilangkan pengaruh dari agama lain seperti Hindu, Budha, dan Cina, sehingga membawa akulturasi yang sudah ada dengan yang baru doktrin.

Studi ini merekomendasikan perlunya penilaian ornamen tradisional menggunakan metode yang tepat. Maka perlu dikembangkan suatu metodologi yang tepat dalam menganalisis jenis produk budaya dari ornamen tradisional.

Perbedaan penelitian Muh Fakhrihun Na'am dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada ornamen yang akan diteliti dan penelitian ini akan meneliti nilai estetika, fungsi dan makna simboliknya namun penelitian yang akan saya lakukan meneliti batik *lumbon* dan akan meneliti estetika dan simboliknya.

Persamaan penelitian Muh Fakhrihun Na'am dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian pada batik, sama-sama menganalisis nilai estetika dan simboliknya dan sama-sama menggunakan teori dari Roland Barthes untuk meneliti makna simboliknya.

Penelitian Candra Tresnadi dan Agus Sachari (2015) dalam jurnal berjudul *“Identification Of Value Of Ornaments In Indonesian Batik In Visual Content Of Nitiki Game”* Penelitian ini tentang identifikasi nilai-nilai ornament batik di Indonesia dalam isi permainan nitiki dilakukan dengan cara mendesain ulang ornament batik yang ada ke dalam karakter permainan . karakter yang diadaptasi dari berbagai ornament batik diharapkan dapat menciptakan kembali sensasi yang dipancarkan oleh ornamen batik Indonesia tradisional.

Nilai-nilai tradisional yang ditemukan di Indonesia ornament batik digunakan sebagai konten dalam permainan nitiki menghasilkan enam aspek yang disimpulkan dari nilai-nilai yang melekat pada ornamen. Ornamen-ornamen itu sendiri didasarkan pada batik yang dibuat di enam daerah penghasil batik di Indonesia yaitu Garut, Cirebon, Pekalongan, Solo, Yogyakarta, dan Madura. Model-model budaya batik adalah terbuka dan dapat beradaptasi , dalam produksinya dilakukan atas dasar eksplorasi, ini adalah media untuk mengekspresikan aspirasi pembuat dan penggunaannya, itu mewakili struktur sosial yang juga menunjukkan ruang-ruang didalamnya ini adalah trend dan tradisi mode yang didirikan pada kebangkitan nilai-nilai spiritual terhadap pencipta atau makhluk yang lebih berat.

Persamaan dari penelitian Candra Tresnadi dan Agus Sachari dengan penelitian ini adalah penelitian ini meneliti batik untuk di kaji, sedangkan penelitian Candra Tresnadi dan Agus Sachari juga meneliti batik.

Perbedaan dari penelitian Candra Tresnadi dan Agus Sachari adalah penelitian dari Candra Tresnadi dan Agus Sachari mengkaji semua isen isen dari batik melalui permainan nitiki kemudian isen-isen tersebut akan di ubah agar

menjadi lebih baik lagi. Sedangkan penelitian ini yaitu mengkaji batik *Lumbon* Banyumasan untuk dikaji estetika dan simboliknya.

Penelitian Muh Fakhrihun Na'am dan Arif Hidayat (2014) dalam jurnal berjudul "*The Need to Preserve and Promote Rejomulyo Batik Designs as Semarang's Local Products*" Penelitian ini tentang identifikasi batik yang berasal dari daerah Rejomulyo. Pertama, proses penciptaan batik di Rejomulyo Semarang telah tumbuh dan berkembang dengan dinamika penanda dan minat konsumen. Ketertarikan masyarakat pada batik Rejomulyo Semarang telah melahirkan keberadaan batik di Jawa Tengah, khususnya di Semarang dan disebut batik Semarang. Masyarakat sekitar telah mendukung tumbuhnya batik dengan paradigma pribumi setempat. Hal ini dapat dianalisis dengan munculnya desain yang berbeda yang mengambil sumber ide-ide yang baik dari lingkungan alam dalam dari budaya lokal atau bahkan legenda yang ada di masyarakat.

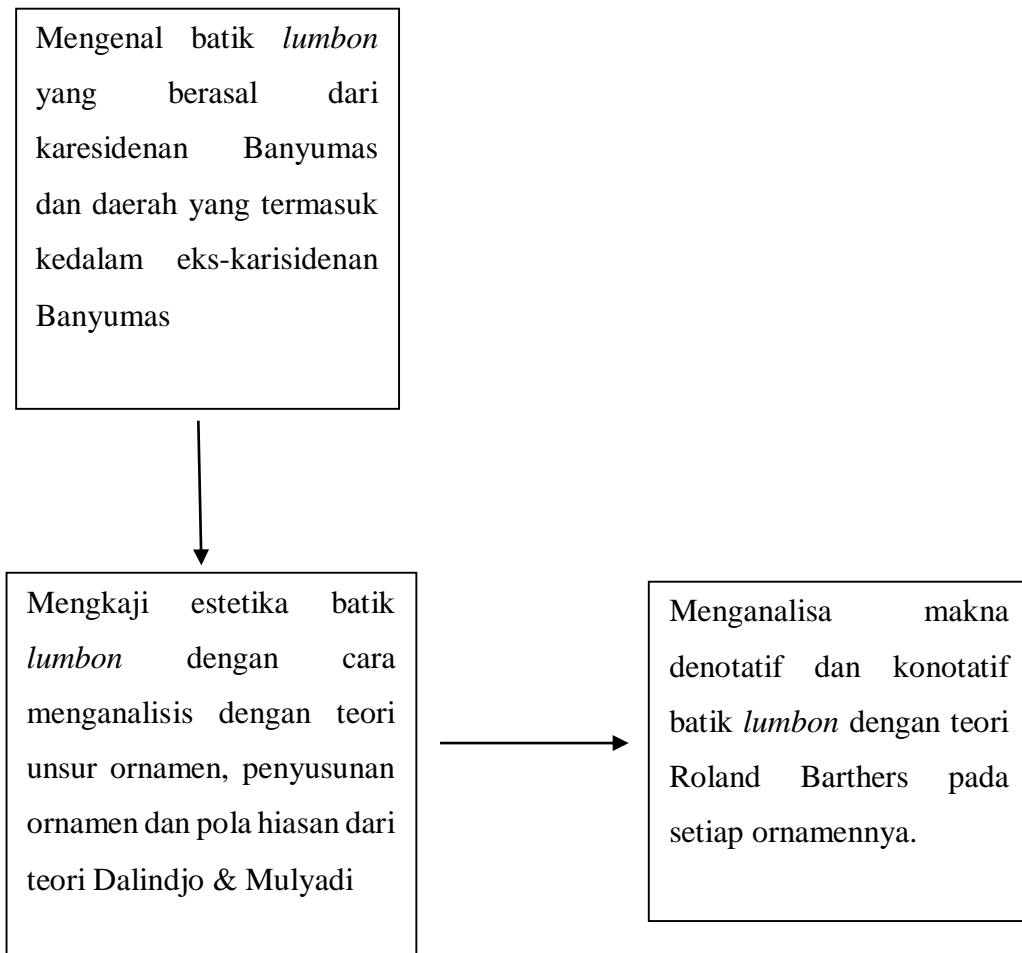
Kedua, sektor industri dalam Rejomulyo adalah industri batik. Industri batik kecil di Rejomulyo ini adalah salah satu industri yang dikembangkan dan memiliki prospek investasi yang menjanjikan. Dengan demikian, apakah cocok untuk mengembangkan batik Rejomulyo untuk meningkatkan ekonomi dan melestarikan seni dan budaya lokal negara. Ada kebutuhan untuk meningkatkan pendanaan untuk perbaikan fasilitas yang dibutuhkan untuk pembuatan batik, serta promosi dalam kolaborasi, bekerja dengan elemen-elemen yang relevan dari masyarakat.

Persamaan penelitian Muh Fakhrihun Na'am dan Arif Hidayat dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian pada batik untuk dianalisis.

Perbedaan penelitian Muh Fakhrihun Na'am dan Arif Hidayat dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Muh Fakhrihun Na'am dan Arif Hidayat menganalisis batik yang ada di daerah Rejomulyo untuk di analisis fiosafo dari masing-masing batik yang ada di daerah Rejomulyo. Sedangkan penelitian ini meneliti batik *Lumbon* Banyumasan untuk dianalisis estetika dan simboliknya.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema kerangka berfikir penelitian ini seperti ditunjukkan pada skema berikut:



Bagan 3 : Skema Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yang berjudul “Batik *Lumbon* dalam Kajian Estetika dan Simbolik” ini adalah sebagai berikut :

1. Estetika dari batik *lumbon* yaitu dilihat dari sumber ide motif berasal dari stilasi dari daun talas atau *godong lumbu*. Garis yang membentuk motif didominasi dengan garis lengkung. Warna yang digunakan pada batik *lumbon* klasik menggunakan warna-warna yang gelap dan warna yang digunakan untuk batik *lumbon* yang mengalami perubahan menggunakan warna-warna terang.
2. Makna simbolik batik *lumbon* yaitu teguh pada pendirian. Pada masyarakat Banyumas batik *lumbon* digunakan oleh para peserta *kakang mbekayu* yaitu ajang pencarian putra putri daerah diharapkan para peserta yang mengenakan batik *lumbon* dapat dapat memiliki pendirian yang kukuh tidak goyah oleh godaan. Batik *lumbon* juga memiliki warna-warna gelap yang memberikan kesan elegan dan Batik *lumbon* juga memiliki warna-warna terang yang mengikuti perkembangan anak muda zaman sekarang yang menandakan keceriaan bagi pemakainnya.

5.2 Saran

1. Kepada perajin yang ada di daerah eks-karsidenan Banyumas diharapkan untuk tetap melestarikan batik *lumbon* dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam batik *lumbon* baik nilai estetika maupun simbolik agar tetap dikenal oleh generasi di masa mendatang.
2. Kepada pemerintah yang termasuk ke dalam daerah eks-karsidenan Banyumas diharapkan untuk lebih meningkatkan kegiatan promosi kepada masyarakat umum agar masyarakat asli lebih mengenal potensi yang ada di daerahnya. Bahkan diharapkan masyarakat yang berasal dari luar daerah eks-karsidenan Banyumas juga diharapkan mengenal potensi yang ada di daerah eks-karsidenan Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalijo dan Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1 A*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dalijo dan Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1 B*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dewi, A.K. 2010. Semiotika, bagian I. repo.isi.ac.id. 06 Maret 2018(20:31).
- Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Purbalingga. 2010. *Profil Sentra Industri Batik Purbalingga*. Purbalingga: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi.
- Djelantik, A. A. M.1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Ilmu Jiwa Jawa Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jati, E., P. Indriati, S. Astogini, D. Wulandari, S., Z. 2013. Analisis Sikap dan Minat Masyarakat dalam Mengembangkan Industri Kreatif di Desa Gambarsari Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. *Journal and Proceeding*, 01, XV, hlm.30-42.
- Krisnawan, Aka. 2015. *Kajian Estetika dan Simbolik Banyumasan*. Skripsi. Program Studi Seni Rupa Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Khasanah, U. 2017. Analisis Semiotika Motif Batik Sendang Lamongan. Skripsi. Program Studi Ilmu Computer Universitas Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera.
- Kurniasih, P., N. Amzy, dan U. Kholisyah. 2016. Penelusuran Makna Motif Batik Depok Melalui Konsep Denotasi dan Konotasi Roland Barthes. *Jurnal Desain* 4 (1): 45-57.
- Kusumawati, M. D dan E. R. Hartowiyono. 2015. Philosophy, Design Batik Yogyakarta, And Batik Surakarta Made In Indonesia. *Journal Of Latest Trends in Engineering and Technology* 3 (8): 91-99.

- Miles. M. B dan Huberman. A. M. 2007. *Qualitative data analysis*. Sage publications,inc. Terjemahan Rohidi. T., R. *Research Design: Analisis Data Kualitatif*. Cetakan 1. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.
- Musman, Asti & Arini, Ambar B. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Na'am, M. F, dan H. Arif. 2014. The Need To Preserve and Promote Rejomulyo Batik Designs as Semarang's Local Products. *Journal Of Applied Engineering Research* 9 (22): 16277-16292.
- Na'am, M. F., 2015. Ornament In Mantingan Mosque And Tomb: Analysis Of Form, Function, And Symbolic Meaning. *Journal of Proceeding Of 1 St Unnes International Conferenc On Research Innovation & Commercialization For The Better Life 2015*: 296-302.
- Na'am, M. F. 2018. Kearifan Lokal Motif Batik Semarang Sebagai Ide Dasar Model Kreatif Desain Kaus *Digital Printing*. *Journal of teknobuga.1* (6): 2085-4056.
- Nian S Djoemena. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- _____ 1994. *Sejarah dan Perkembangan batik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Pusat Bahasa Departemen Pendididkan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Puspitasari, A. L. 2010. *Kajian Motif Batik Banyumasan*. *Skripsi*. Program Studi Kriya Seni/ Tekstil. Surakarta.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika. Bandung* : Penerbit ITB.
- Salma. I., R. Dan Eskak, E. 2012. *Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman "Semarak Salak"*. *Jurnal Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta* 32(2): 1-9.
- Setyani, N. 2015. *Batik Naga Tapa Purbalingga*. *Skripsi*. Pendidikan Seni Kerajinan. Yogyakarta.
- Sibuea,S.N., E. H. Kardhinata., S. Ilyas. 2014. Identifikasi Dan Inventarisasi Jenis Tanaman Umbi-Umbian Yang Berpotensi Sebagai Sumber Karbohidrat Alternative Di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Online agroekoteknologi* 2(4): 1408-1418.
- Soemardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.

- Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana: Buku Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Semarang, Unnes Press.
- Sutiyono, Sutiyono. 2017. Batik and Performing Arts, An Analogy and Meaning. *Journal of Music and Performing Arts* 5 (1): 52-59.
- Tresnadi, C. dan Sachari, A. 2015. Identification of Values of Ornaments in Indonesian Batik in Visual Content of Nitiki Game. *Journal of Arts & Humanities* 4(6): 26-39.
- Triyanto. 2013. *Bahan ajar, mata kuliah estetika barat*. Semarang, unnes.
- Widiastuti. 2013. Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal ilmiah WIDYA* 1 (1):8-14.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan Industry Batik*. Yogyakarta : Andi Publisher.
- Febriani, M. 2011. semiotika menurut pandangan roland barthes. <http://banggaberbahasa.blogspot.com/2012/09/semiotika-menurut-pandangan-roland-820.html>. 05 April 2018 (22:19)
- Jafar. 2009. Seputar Purbalingga. <https://pesanggrahanmunju.wordpress.com/seputar-purbalingga-2/>. 04 april 2018.(08.05)
- Savithri, A. 2014. Batik Banyumasan: Pilih Mana, Motif Rumput Grinting, Lumbon, atau Wijaya Kusuma?. <http://lifestyle.bisnis.com/read/20141122/230/274821/batik-banyumasan-pilih-mana-motif-rumput-grinting-lumbon-atau-wijaya-kusuma.html>. bisnis.com. 11 Maret 2018.(21:08).
- Sajid, F. 2015. Seni Budaya: Symbol Dalam Karya Seni Rupa 3 Dimensi. <http://sma-senibudaya.blogspot.co.id/2015/08/simbol-dalam-karya-seni-rupa-3-dimensi.html>. 05 April 2018 (23:31)
- Sidarta. 2014. Teori Semiotika Roland Barthes. <http://darta-anekateori.blogspot.com/2014/04/teori-semiotika-roland-barthes.html>. 11 maret 2018.(21:07)